

**PROSPEK KEILMUAN PESANTREN SALAFIYAH
DI ERA MODERN
(Studi Kasus di Pesantren Al-Anwar Maron, Loano, Purworejo)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Dalam Ilmu Kependidikan Islam**

Oleh:
UMAR
0047 0135
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Umar

NIM : 0047 0135

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang digunakan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 4 Juni 2005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Penyusun

Umar
Umar
NIM: 0047 0135

Drs. H. M. Rofangi, M.Si.

Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas

Hal: Skripsi Saudara Umar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, serta mengadakan perbaikan-perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi saudara:

Nama : Umar
NIM : 0047 0135
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul Skripsi : EKSISTENSI KEILMUAN PESANTREN SALAFIYAH DI ERA MODERN (Studi Kasus di Pesantren Al-Anwar, Maron, Loano, Purworejo)

Maka selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak sebagai karya ilmiah. Oleh karena itu, kami memohon agar dapat segera dimunaqosyahkan, sebagai bagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pdi).

Demikian harap menjadi maklum adanya dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Jumadil Ula 1426 H
4 Juli 2005 M

Pembimbing



Drs. H. M. Rofangi, M.Si.
NIP. 150 037 931

Dr. Abd. Rahman Assegaf, M.A
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Hasil Sidang Munaqosyah
Skripsi Saudara Umar
Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, serta mengadakan perbaikan-perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi saudara:

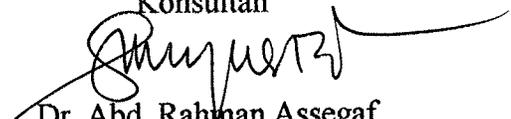
Nama : Umar
NIM : 0047 0135
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul skripsi : EKSISTENSI KEILMUAN PESANTREN SALAFIYAH DI ERA MODERN (Studi Kasus di Pesantren Al-Anwar, Maron, Loano, Purworejo), berubah menjadi PROSPEK KEILMUAN PESANTREN SALAFIYAH DI ERA MODERN (Studi Kasus di Pesantren Al-Anwar, Maron, Loano, Purworejo).

Maka selaku konsultan, menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selanjutnya kami berharap agar skripsi ini disahkan oleh dewan sidang munaqosyah

Demikian harap menjadi maklum adanya dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Juli 2005 M
Konsultan


Dr. Abd. Rahman Assegaf
NIP: 150 275 669



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Marsda Adisucipto, Telp.(0274) 513056 Yogyakarta 55281
E-mail: ty_suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DT/PP.01.I/39/2005

Skripsi dengan judul: **PROSPEK KEILMUAN PESANTREN SALAFIYAH DI ERA MODERN (Studi Kasus di Pesantren Al-Anwar Maron, Loano, Purworejo)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

UMAR

NIM. 0047 0135

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 16 Juli 2005

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. M. Jamroh Latief, M. Si
NIP. : 150 223 031

Sekretaris

Drs. Misbah Ulmunir, M. Si
NIP. : 150 264 112

Pembimbing Skripsi

Drs. H. M. Rofangi, M.Si
NIP. : 150 037 931

Penguji I

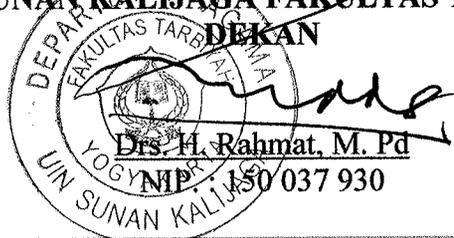
Dr. Abd. Rahman Assegaf, M.A
NIP. : 150 275 669

Penguji II

Drs. Suismanto, M.Ag
NIP. : 150 277 410

Yogyakarta, 5 Agustus 2005

UIN SUNAN KALIJAGA FAKULTAS TARBIYAH



PEDOMAN TRASLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	-
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	sa	ś	es dengan titik di atas
ج	jim	J	Je
ح	Ha	H	ha dengan titik di bawah
خ	kha	kh	ka-ha
د	dal	D	De
ذ	za	z	z dengan titik di atas
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es-ye

ص	sad	ṣ	es dengan titik di bawah
ض	dad	d	de dengan titik di bawah
ط	ta	ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	ya	y	ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathāh	a	A
—	Kasrah	i	I
—	Dāmmah	u	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathāh dan alif	Ai	a-i
وَ	Fathāh dan wawu	Au	a-u

Contoh: كيف → *kaifa* حول → *hauḷa*

c. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathāh dan alif	Ā	a dengan garis di atas
أ	Fathāh dan ya	Ā	a dengan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dengan garis di atas
وِ	Dāmah dan wawu	Ū	u dengan garis di atas

Contoh: قَالَ - *qāla*

قِيلَ - *qīla*

رَمَى - *ramā*

يَقُولُ - *yaqūlu*

3. Ta' Marbūtah

a. Ta' Marbūtah hidup

Ta' marbūtah yang hidup atau yang mendapat harakat fathāh, kasrah dan dāmmah, transliterasinya adalah "t".

b. Ta' Marbūtah mati

Ta' marbūtah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "t" atau "h".

Contoh: طلحة —→ Talhah atau Talhatu

روضة الجنة —→ Raudah al-Jannah atau Raudatul Jannah

4. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā

نُعِمُّ - nu'imma

5. Kata Sandang

Kata sandang "ال" ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "-", baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*. Contoh:

Contoh: الْقَلَمُ ---- al-qalamu

الرَّجُلُ ---- al-rajulu

6. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan yang berlaku dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada awal kalimat.

Contoh: وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ —→ wa mā Muhammadun illā rasūl

Penggunaan huruf kapital untuk Allāh hanya berlaku bila dalam tulisan arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh: نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ —→ naṣrun minallāhi wa fathun qarīb

MOTTO & PERSEMBAHAN

Kebenaran yang diperoleh dengan akal bersifat nisbi

Kebenaran wahyu bersifat hakiki

Kolaborasi akal dan wahyu akan melahirkan ilmu yang membumi



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kupersembahkan karya kecil ini untuk:

Almamaterku

Ibunda dan Ayahanda tercinta

Seseorang yang telah hadir dalam hatiku

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين اشهد أن لا اله الا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله

والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله واصحابه ومن تبعه الى يوم الدين. انا بعد

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Rahmat dan salam keagungan semoga tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW, keluarga, para sahabat dan para pengikutnya. Atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "PROSPEK KEILMUAN PESANTREN SALAFIYAH DI ERA MODERN" (Studi Kasus di Pesantren Salafiyah Al-Anwar Maron, Loano, Purworejo).

Selain untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana, skripsi ini juga bertujuan untuk pengembangan keilmuan penulis terutama dalam bidang pendidikan di pesantren.

Penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

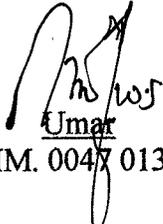
1. Drs. H. Rahmat M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
2. Drs. M. Jamroh Latief M.Si. selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam beserta staf akademik dan administrasi yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan akademik.
3. Drs. Misbah Ulmunir M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam.
4. Dra. Asnafiyah M.Pd. selaku Penasehat Akademik, yang telah memberikan bimbingan selama studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Drs. H. M. Rofangi M.Si. selaku pembimbing yang telah memberikan masukan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Abd. Rahman Assegaf, M.A sebagai penguji pertama, dan Drs. Suismento, M.Ag sebagai penguji kedua.
7. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

8. K.H.R. Abdul Chakim Ch selaku pengasuh Pesantren Al-Anwar yang telah memberikan izin penelitian di pesantrennya dan telah membantu kelancaran dalam pengumpulan data.
 9. Ust. Jauhari M, Ust. Abd. Chakim Jd., Ust. A. Chafidzin, Ust. M. Tafsil, Ust. Syauqul Muchibbin, Ust. Zainal Fanani, Ust. Mu'tiqun dan para ustadz lainnya yang tidak bisa penulis sebut satu persatu, terima kasih atas segala bantuannya.
 10. Para santri Pesantren Al-Anwar yang telah membantu penulis dalam memperoleh data.
 11. Ayahanda H. Abd. Fatah dan Ibunda Muriyah yang senantiasa memberikan segalanya kepada ananda. *Allaahumma Ighfir Lahumaa wa Irahummaa Kamaa Rabbayaani Shaghira.*
 12. Adik Hermin yang telah memberikan motifasi dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
 13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. *Jazzakumullahu katsira.*
- Akhirnya penulis hanya dapat berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca yang budiman. Amien..

✓
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 26 Rabiul Tsani 1426 H
4 Juni 2005 M

Penyusun


Umar
NIM. 0047 0135

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN STATE ISLAMIC UNIVERSITY

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

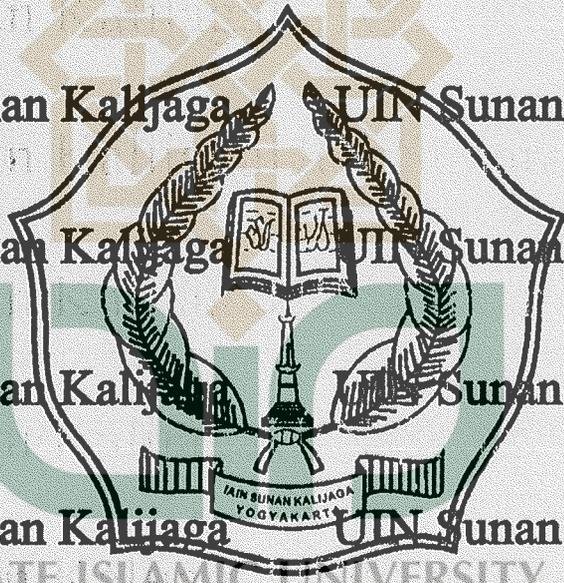
UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
ABSTRAKSI.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
E. Alasan Pemilihan Judul	8
F. Telaah Pustaka	9
G. Kerangka Teoritik	14
H. Metode Penelitian	27
I. Sistematika Pembahasan.....	32
BAB II. GAMBARAN UMUM PESANTREN AL-ANWAR DAN RESPONDEN	34
A. Gambaran Umum Pesantren Al-Anwar	34
1. Letak geografis	34
2. Sejarah berdiri dan perkembangannya.....	35
3. Kurikulum	37

4. Kepemimpinan	40
5. Keadaan ustadz dan santri	42
6. Pola hidup santri	46
7. Sarana dan prasarana	47
B. Gambaran Umum Responden	48
BAB III. ANALISIS PROSPEK KEILMUAN PESANTREN AL-	
ANWAR DI ERA MODERN	52
A. Konsep Keilmuan Pesantren Al-Anwar	52
B. Pengaruh Modernisasi terhadap Keilmuan Pesantren Al-Anwar .	66
C. Manfaat Ilmu-ilmu Salafiyah	72
D. Pesantren Masa Depan (sebuah tawaran)	80
BAB IV. PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran-saran	85
C. Kata Penutup.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1 : Pedoman Wawancara	I
Lampiran 2 : Angket untuk Santri	II
Lampiran 3 : Data Responden	VI
Lampiran 4 : Dokumen Pesantren Al-Anwar	VII
Lampiran 5 : Surat Rekomendasi	XIII
Lampiran 6 : Curriculum Vitae.....	XVII

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL II.1 Nama-nama Kitab dan Cabang-cabang Ilmu yang Diajarkan di Pesantren Al-Anwar	38
TABEL II.2 Keadaan Kyai dan Ustadz	43
TABEL II.3 Keadaan Sarana Fisik Pesantren Al-Anwar	48
TABEL II.4 Tingkat Usia Responden.....	49
TABEL II.5 Jenjang Pendidikan Terakhir Responden.....	50
TABEL III.1 Alasan Santri Mempelajari Ilmu Agama	55
TABEL III.2 Alasan Santri Masuk ke Pesantren Salafiyah	56
TABEL III.3 Materi Pejaran di Pesantren Al-Anwar	61
TABEL III.4 Sikap Santri terhadap Penggunaan Teknologi Modern	70

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II. 1 Susunan Pengurus Pondok dan Madrasah Al-Anwar Maron Loano Purworejo	41



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAKSI

Penyusunan skripsi ini berkenaan dengan penelitian terhadap prospek keilmuan pesantren salafiyah, Adapun lokasi penelitian di Pesantren Al-Anwar Maron, Loano, Purworejo. Pesantren salafiyah termasuk di dalamnya Pesantren Al-Anwar, menarik untuk diteliti. Alasannya adalah bahwa pesantren salafiyah di era modern ini, atau setidaknya proses modernisasi, hanya mengajarkan ilmu agama, ada indikasi bahwa pesantren salafiyah tidak melakukan penyesuaian terhadap perkembangan zaman, terutama kurikulum pendidikannya, benarkah demikian?. Di sisi lain, pesantren salafiyah memiliki jumlah santri yang terus meningkat. Sementara perkembangan kebutuhan masyarakat terhadap ilmu pengetahuan berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Fokus penelitian ini adalah mengenai konsep keilmuan pesantren salafiyah di Pesantren Al-Anwar, pengaruh modernisasi terhadap keilmuan Pesantren Al-Anwar dan nilai guna keilmuan pesantren salafiyah di Pesantren Al-Anwar.

Adapun metode yang digunakan untuk memperoleh jawaban terhadap permasalahan di atas adalah: metode penelitian lapangan (*field research*). Sifat penelitian ini adalah *research development*, dengan menggunakan cara deskriptif analitik, dengan pendekatan filsafat pendidikan Islam. Data diperoleh dengan melakukan wawancara terhadap pengasuh Pesantren Al-Anwar, para ustadz dan angket yang ditujukan kepada para santri berupa data primer. Adapun data sekunder, yaitu data yang berupa dokumen yang selanjutnya dilakukan analisa terhadap data tersebut dengan cara induktif. Untuk menganalisa terhadap penelitian ini, penulis menggunakan cara pikir deduktif dan induktif.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memperoleh beberapa kesimpulan, yaitu: dasar pendidikan Pesantren Al-Anwar adalah iman, syariat Islam, ibadah, dan dakwah sebagai tujuan utama dalam upaya mengantarkan santri dan masyarakat menuju hidup yang berpedoman pada syariat Islam. Ide modernisasi yang berupa rasionalisasi dan penyebaran informasi dengan *mass media* yang canggih, tidak banyak berpengaruh terhadap keilmuan Pesantren Al-Anwar, sedangkan nilai guna keilmuan pesantren salafiyah, dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: manfaat bagi agama, manfaat bagi dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan, serta manfaat bagi masyarakat.

Adapun pesantren yang ideal bagi mereka (santri) adalah pesantren salafiyah murni, yang tetap berorientasi pada bidang dakwah, tetapi dengan sistem kajian yang mendalam terhadap ilmu-ilmu yang dipelajari, dengan referensi yang lebih kompleks. Sedangkan yang dinamakan ilmu bagi mereka adalah semua ilmu yang menyangkut semua persoalan hidup, dengan menempatkan al-Qur'an dan hadis sebagai sumbernya. Yang menjadi standar nilai ilmu di pesantren salafiyah adalah manfaat ilmu itu sendiri, dengan menempatkan ilmu-ilmu syar'i sebagai ilmu yang bersifat fardlu 'ain dan ilmu-ilmu lain bersifat fardlu kifayah.

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN STATE ISLAMIC UNIVERSITY

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

SUNAN KALIJAGA

UIN Sunan Kalijaga

YOGYAKARTA

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pengertian judul skripsi ini, maka penulis akan memberikan penegasan judul sebagai berikut:

1. Prospek Keilmuan

Ilmu merupakan cabang dari pengetahuan yang memiliki ciri-ciri tertentu.¹ Menurut Drs. Purwantana, pengertian ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan mengenai suatu hal tertentu (obyek atau lapangan) yang merupakan kesatuan yang sistematis dan memberikan penjelasan yang dapat dipertanggungjawabkan dengan menunjukkan sebab-sebab hal itu.² Adapun yang dimaksud dengan istilah prospek keilmuan dalam judul skripsi ini adalah harapan baik atau peluang masa yang akan datang keilmuan³ pesantren salafiyah yang memungkinkan menjadi solusi persoalan umat manusia.

¹ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), hlm.33.

² Purwantana dkk., *Seluk Beluk Filsafat Islam* (Bandung: PT Rosda Karya, 1994), hlm. 15.

³ Keilmuan diartikan sesuatu yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, lihat Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: English Press, 1991), hlm. 559.

2. Pesantren Salafiyah

Pesantren berarti perguruan pengajian Islam.⁴ Perkataan pesantren berasal dari kata *santri*, yang mendapat awalan *pe* dan mendapat akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri, sedangkan menurut Van Den Berg sebagaimana dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier, kata *santri* berasal dari bahasa India *shastri* yang berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu.⁵ Sedangkan yang dimaksud dengan istilah pesantren salafiyah adalah suatu tipe pesantren di Indonesia yang masih tetap mempertahankan kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan, dan sistem madrasah dilaksanakan untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengajarkan ilmu-ilmu umum.⁶ Adapun yang dimaksud dengan pesantren salafiyah dalam skripsi ini adalah perguruan pengajian Islam, yang memiliki ciri-ciri khusus yaitu adanya pondok, kyai, santri, dan pengajian ilmu-ilmu agama Islam.

3. Era Modern

Para ahli sejarah berbeda pendapat mengenai kapan era modern dimulai dan kapan berakhirnya. Menurut Arnold Toynbee (ahli sejarah Inggris) sebagaimana dikutip oleh M. Dawam Rahardjo, bahwa masa

⁴ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 594.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 18.

⁶ *Ibid.*, hlm. 41.

modern adalah dari tahun 1475 hingga 1875 M.⁷ Sedangkan menurut Ajang Budiman, modernisme bisa dicari akar-akarnya pada Renaisans, suatu gerakan kebangkitan-kembali sastra, seni, dan pengetahuan Yunani Kuno pada abad ke-14 s.d. 16, dan puncak dari gerakan ini adalah periode sekitar abad ke-18.⁸

Adapun di Indonesia, masa modern sudah terjadi sejak zaman kolonial, walaupun sebenarnya proses modernisasi yang direkayasa, baru terjadi secara nyata pada dasa warsa '70-an. Dan kehadiran modernitas sebagai *epoch* barulah merupakan dambaan.⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan era modern di sini adalah era modern yang terjadi di Indonesia. Walaupun gagasan postmodern sudah tidak asing lagi, namun pada dasarnya muatan ide modernisme belum paripurna, dan masih berlangsung di Indonesia, yang merambah ke segenap aspek kehidupan, termasuk di dalamnya pendidikan di pesantren salafiyah.

4. Studi Kasus

Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan "how" atau "why," bila penelitian hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-

⁷ M. Dawam Rahardjo, "Posmo: Apa Lagi Ini," dalam Suyoto dkk. (ed), *Posmodernisme dan Masa Depan Peradaban* (Yogyakarta: Aditya Media, 1994), hlm. 15.

⁸ Ajang Budiman, "Turut Membincangkan Pascamodernisme di Negeri Bekas Jajahan," dalam Suyoto dkk. (ed), *Ibid.*, hlm. 260-261.

⁹ M. Dawam Rahardjo, *op. cit.*, hlm. 17-19.

peristiwa yang akan diselidiki, dan bila mana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata.¹⁰ Sedangkan menurut pendapat Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, pengertian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit, tetapi bersifat lebih mendalam.¹¹ Adapun penelitian ini merupakan studi kasus disebabkan penelitian ini hanya meneliti pada satu obyek penelitian, yaitu Pesantren Al-Anwar, sehingga hasil penelitian ini bersifat khusus bagi Pesantren Al-Anwar tidak berlaku bagi seluruh pesantren pada umumnya.

5. Pesantren Al-Anwar

Pesantren Al-Anwar terletak di desa Maron, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, tepatnya di Jl. Magelang km. 7 Purworejo.

Dari uraian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa maksud judul skripsi "PROSPEK KEILMUAN PESANTREN SALAFIYAH DI ERA MODERN (Studi Kasus di Pesantren Al-Anwar Maron, Loano, Purworejo)," adalah studi terhadap prospek atau peluang keilmuan pesantren salafiyah, ditinjau dari segi nilai guna atau manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat di era modern. Adapun lokasi penelitian, penulis

¹⁰ Robert K. Yin, *Studi Kasus (Desain dan metode)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 1.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian-Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 120.

memilih Pesantren Al-Anwar yang terletak di Desa Maron, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo, Jateng. Penelitian ini merupakan studi kasus, karena penelitian ini hanya meneliti kejadian di satu obyek penelitian, sehingga hasil (kesimpulan) penelitian ini tidak berlaku untuk umum, dalam hal ini adalah pesantren.

B. Latar Belakang Masalah

Keberadaan pesantren di tengah-tengah arus globalisasi memang cukup menarik. Apalagi keberadaan pesantren semakin hari semakin menunjukkan eksistensinya, di mana sambutan masyarakat luas atas keberadaannya tetap menggembirakan. Belum ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa pesantren akan tergusur oleh kehidupan yang semakin global. Pesantren-pesantren baru terus bermunculan, sementara yang lama terus berlangsung.¹² Memang menarik, di zaman globalisasi yang mempunyai muatan *Ghazwul-fikri* justru pesantren masih tetap bertahan.

Dalam menghadapi persaingan global banyak pesantren yang merubah dirinya, dari lembaga pendidikan tradisional menjadi lembaga pendidikan modern, walaupun terkadang hanya sekedar nama dan simbolnya saja yang modern. Derasnya arus modernisasi tidak menggoyahkan semua pesantren salafiyah, dari sejumlah pesantren yang ada di Indonesia masih banyak juga pesantren yang tetap eksis sejak berdirinya sampai sekarang dengan

¹² Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi* (Jakarta: Gema Insan Press, 1998), hlm. 306.

kesalafannya, di antaranya Pesantren Lirboyo Kediri, Pesantren Tegalrejo Magelang dan Pesantren Al-Anwar Purworejo termasuk di dalamnya.

Dalam penelitian tentang prospek keilmuan pesantren salafiyah di era modern, penulis melakukan penelitian di Pesantren Al-Anwar Maron, Loano, Purworejo. Di sekeliling Pesantren Al-Anwar berdiri megah pesantren yang menuju gaya pesantren modern, di antaranya Pondok Pesantren An-Nawawy Berjan, Purworejo.¹³ Namun Pesantren Al-Anwar dengan kesederhanaannya sebagai pesantren tradisional, yang tetap mempertahankan keilmuan salafiyahnya di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, akankah mampu memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap ilmu pengetahuan? Anehnya pesantren ini tetap menjadi pilihan para orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan jumlah santri yang relatif banyak, yaitu 400 santri. Mengapa mereka lebih tertarik terhadap pesantren salafiyah yang nota bene sebagai lembaga pendidikan tradisional, sederhana, dan sebagaimana orang memandang bahwa pesantren tradisional itu *kolot, jumud* dan tidak merespon tantangan zaman serta tidak menjanjikan masa depan yang sukses. Hal inilah yang menjadi persoalan menarik dalam penelitian ini. Kecenderungan masyarakat modern atau setidaknya dalam proses modernisasi akan sesuatu yang bersifat baru, *instant*, dan materialis semakin menonjol, termasuk dalam persoalan memilih pendidikan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh jawaban yang benar mengenai masalah konsep keilmuan pesantren salafiyah, pengaruh

¹³ Pesantren ini dalam proses menuju pesantren modern, sekarang telah meyeleggarakan pendidikan formal mulai pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

modernisasi terhadap keilmuan pesantren salafiyah dan mengenai apa nilai guna keilmuan pesantren salafiyah.

Ada hal lain yang perlu untuk dipertanyakan dalam penelitian ini, yaitu apakah masih relevan ilmu-ilmu yang dipelajari di pesantren salafiyah, jika dikontekskan dengan era modern. Berawal dari pertanyaan-pertanyaan di atas, maka penelitian ini penulis lakukan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah tersebut di atas, dan untuk memberi batasan penelitian agar sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep keilmuan pesantren salafiyah di Pesantren Al-Anwar?
2. Apa pengaruh modernisasi terhadap keilmuan Pesantren Al-Anwar?
3. Apa nilai guna keilmuan pesantren salafiyah dalam kehidupan bermasyarakat di era modern?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk menjelaskan konsep keilmuan pesantren salafiyah di Pesantren Al-Anwar Maron, Loano, Purworejo di era modern.
- b. Untuk menjelaskan pengaruh modernisasi terhadap keilmuan Pesantren Al-Anwar.

- c. Untuk menjelaskan nilai guna keilmuan pesantren salafiyah yang dipelajari di Pesantren Al-Anwar dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Kegunaan

- a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dan pembaca mengenai pesantren salafiyah.
- b. Dapat menambah kepustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya fakultas tarbiyah.
- c. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan, terutama bagi lembaga pendidikan pesantren salafiyah yang sangat membutuhkan partisipasi intelektual muslim.

E. Alasan Pemilihan Judul

Dalam penulisan skripsi yang berjudul: "PROSPEK KEILMUAN PESANTREN SALAFIYAH DI ERA MODERN (Studi Kasus Di Pesantren Al-Anwar, Maron, Loano, Purworejo)" ini, penulis mempunyai beberapa landasan pemikiran untuk memilih judul tersebut yaitu:

1. Pesantren salafiyah adalah bagian dari lembaga pendidikan yang dimiliki oleh umat Islam, sebagai komunitas muslim, penulis merasa terpanggil untuk ikut ambil bagian dalam penanganan pendidikan Islam.
2. Di luar dunia pesantren salafiyah terjadi perubahan di segala bidang (modernisasi), namun di dalam pesantren salafiyah justru berusaha mempertahankan ketradisionalannya, hal inilah yang menarik penulis untuk meneliti kesenjangan tersebut.

3. Dari penelusuran yang penulis lakukan di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, belum ada yang membahas tentang prospek keilmuan pesantren salafiyah dengan tinjauan filsafat pendidikan Islam.

F. Telaah Pustaka

Karya ilmiah yang membahas tentang pesantren, baik yang berupa buku atau hasil penelitian sudah cukup banyak, namun dalam penelitian ini penulis akan membahas pesantren dengan tinjauan yang berbeda. Di antara karya-karya ilmiah yang membahas tentang pesantren adalah:

Zamakhshari Dhofier, "Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai." Buku ini merupakan terjemahan dari disertasinya, yang menjelaskan tentang tradisi pesantren dengan fokus utama peran kyai dalam melestarikan Islam tradisi di Jawa. Buku ini juga menjelaskan tentang ciri-ciri umum sebuah pesantren dan elemen-elemennya, menurut pendapatnya elemen-elemen pesantren terdiri dari lima, yaitu:

1. Pondok

Pondok berasal dari bahasa arab *funduk*, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.¹⁴ Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.

¹⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, cet. ke-2 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 138.

2. Masjid

Menurut Zamakxyari Dhofier "Masjid" merupakan elemen yang tak terpisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri.¹⁵ Dalam penelitian yang penulis lakukan, penulis tidak menemukan adanya masjid dilokasi Pesantren Al-Anwar. Dalam perkembangannya, masjid tidak lagi digunakan sebagai tempat menuntut ilmu (hanya sebatas tempat shalat), karena tempat-tempat belajar para santri sekarang berupa ruang kelas (aula).

3. Santri

Biasanya santri terdiri dari dua kelompok yaitu:

- a. *Santri mukim* ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- b. *Santri kalong* ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.¹⁶

4. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia sering kali bahkan sebagai pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren semata-mata bergantung

¹⁵ Zamakxyari Dhofier, *op. cit.*, hlm. 49.

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, cet. ke-1 (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 52.

kepada kemampuan kyainya.¹⁷ Keberadaan kyai sebagai figur sentral tidak dapat dipungkiri. Kyai bagaikan ruh sebuah pesantren, karena ditangan kyailah perkembangan dan pertumbuhan sebuah pesantren.

5. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama' yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama'.¹⁸ Dewasa ini telah terjadi salah persepsi mengenai siapa ulama' itu? Ulama' bukan hanya kyai, ulama' adalah seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmunya, sesuai dengan profesinya masing-masing sebagai pertanggungjawaban terhadap ilmunya.¹⁹ Setidaknya kitab-kitab klasik ini mencakup cabang ilmu-ilmu; *fiqh*, *tauhid*, dan *nahw-sharf*.²⁰

Imam Bawani, "Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam," Buku ini menjelaskan tentang pendidikan Islam di Indonesia, khususnya pesantren tradisional, dengan fokus pembahasan sejauh mana pesantren tradisional mampu bertahan dalam persaingan dengan madrasah dan sekolah modern. Di dalam buku ini juga dijelaskan tentang konsep pendidikan Islam, menurut pendapatnya bahwa yang menjadi perbedaan antara pendidikan Islam dengan

¹⁷ Zamaksyari Dhofier, *op. cit.*, hlm. 55.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 50.

¹⁹ Wawancara dengan K.H.R. Abdul Chakim Ch. (Pengasuh Pesantren Al-Anwar), di Purworejo, tanggal 18 Juni 2005.

²⁰ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, cet. ke-1 (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 28-29.

yang lainya terletak pada kata kunci "Islam" sebagai ruh pendidikan. Adapun yang menjadi faktor utama terkikisnya sebuah tradisi adalah keberhasilan modernisasi dan sebaliknya jika modernisasi tersendat-sendat maka tradisi tetap akan tumbuh subur. Dalam buku ini, Imam bawani meneliti pesantren tradisional dari perspektif sosiologi. Hanya sedikit Beliau membahas tentang konsep pendidikan Islam yang berupa "ruh Islam," yang menyangkut masalah filsafat pendidikan Islam. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan di Pesantren Al-Anwar spesifik dalam bidang konsep keilmuan pesantren salafiyah yang merupakan wilayah filsafat pendidikan Islam.

M. Zamroni, "Sistem Pondok Pesantren Nurul Ummah Kota Gede dalam Dunia Global." Skripsi ini secara garis besar membahas tentang persiapan yang dilakukan pondok pesantren Nurul Ummah dalam menghadapi era globalisasi. Pondok Pesantren Nurul Ummah dalam menyongsong era globalisasi adalah melakukan perubahan yang berupa perbaikan kurikulum dari segi materi sampai dengan evaluasi, serta menerapkan kepemimpinan kolektif, yang tidak tergantung kepada satu sosok figur pemimpin. Pesantren Nurul Umah, yang dijelaskan dalam skripsi saudara M. Zamroni, telah melakukan langkah-langkah konkrit sebagaimana tersebut di atas untuk menghadapi dunia global berbeda dengan Pesantren Al-Anwar yang tetap bertahan dengan nuansa tradisional, yang seakan tak menghiraukan proses globalisasi. Penelitian ini terfokus pada sistem pesantren Nurul Umah dengan tinjauan manajemen sedangkan penelitian yang penulis lakukan terfokus pada

konsep keilmuan pesantren, pengaruh modernisasi terhadap keilmuan Pesantren Al-Anwar dan nilai guna keilmuannya.

Bahrudin, "Surat Keputusan Bersama Dua Menteri Tahun 2000 dan Implikasinya terhadap Tradisi Keilmuan Pesantren Salafiyah, (Studi di Pesantren An-Nasyath Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman)." Skripsi Saudara Bahrudin ini, membahas tentang implikasi dari penerapan SKB Dua Menteri Tahun 2000 oleh pesantren An-Nasyath terhadap tradisi keilmuan pesantren salafiyah.

Penelitian saudara Bahrudin terfokus pada implikasi SKB 2 Menteri tahun 2000 terhadap perkembangan Pesantren An-Nasath yang telah menerima SKB 2 Menteri tahun 2000 sebagai sistem pendidikannya. Adapun Pesantren Al-Anwar adalah pesantren yang masih bersifat tradisional, sehingga sistem pendidikan di pesantren ini secara otomatis masih bersifat tradisional. Dengan demikian antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian saudara Bahrudin ada perbedaan fokus penelitian. Jika penelitian dalam skripsi ini terfokus pada masalah prospek keilmuan pesantren salafiyah, sedangkan penelitian saudara Bahrudin terfokus pada perubahan sistem pendidikan pesantren.

Berdasarkan karya-karya ilmiah yang membahas tentang pesantren, maka penulis bermaksud menjadikannya sebagai rujukan penelitian ini. Selain karya-karya ilmiah yang telah dijelaskan di atas, ada beberapa karya ilmiah yang penulis gunakan sebagai referensi dalam penelitian ini, di antaranya: "Bilik-Bilik Pesantren," yang ditulis oleh Prof. Dr. Nurcholish Madjid;

"Pesantren Masa Depan," editor Marzuki Wahid dkk. Namun perlu penulis tegaskan bahwa penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian yang telah ada. Dalam penelitian yang berjudul, "PROSPEK KEILMUAM PESANTREN SALAFIYAH DI ERA MODERN, (Studi Kasus di Pesantren Al-Anwar Maron, Loano, Purworejo) ini, penulis akan meneliti tentang konsep dan nilai guna keilmuan pesantren salafiyah dengan pendekatan filsafat pendidikan Islam.

G. Kerangka Teoretik

Secara garis besar, lembaga-lembaga pesantren pada dewasa ini dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu: *pertama*, pesantren salafi yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Masih cukup besar jumlah pesantren yang mengikuti pola ini, yaitu Pesantren Lirboyo dan Ploso di Kediri, Pesantren Maslakul Huda di Pati, dan Pesantren Tremas di Pacitan. *Kedua*, Pesantren Khalafi yang telah memasukan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren.²¹

1. Ciri-ciri Pesantren Salafiyah

a. Pengertian Pesantren Salafiyah

²¹ Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*, hlm. 41- 42.

Pesantren salafiyah adalah pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.²² Sebagaimana telah disinggung di atas, di era modern ini sistem sorogan tidak lagi digunakan, karena dipandang tidak efektif dan efisien lagi. Pengambilan keputusan seperti ini, pada dasarnya adalah proses modernisasi, karena modernisasi tidak terletak pada simbol semata.

b. Kurikulum

Lembaga pendidikan didirikan sebagai respon terhadap kebutuhan masyarakat. Begitu juga dengan pesantren didirikan atas dasar memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bidang ilmu agama.

Perbedaan pesantren modern dengan pesantren salafiyah dalam bidang kurikulum adalah pengajaran ilmu-ilmu umum pada pesantren modern sedangkan di pesantren salafiyah hanya diajarkan ilmu-ilmu agama saja. Adapun materi-materi yang diajarkan di pesantren salafiyah meliputi bidang nahw-sharf, fiqh, 'aqa'id, tasawuf, tafsir, hadis, bahasa arab.²³

Biasanya kurikulum pesantren-pesantren kecil disusun berdasarkan pengalaman pengasuh sewaktu menuntut ilmu di pesantren-pesantren

²² *Ibid.*

²³ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, hlm. 7-11. Lihat juga Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 78-88.

besar, sehingga corak pesantren satu dengan yang lainnya tidak jauh berbeda.

c. Sistem Nilai

Al-Qur'an dan hadis adalah sumber pokok ajaran Islam. Dengan demikian, keduanya memiliki peranan yang sangat urgen dalam membentuk kepribadian umat Islam. Kepribadian umat akan terbentuk, sesuai dengan standar nilai yang menjadi pedoman hidup.

Sistem nilai yang digunakan di kalangan pesantren adalah yang berakar dalam agama Islam.²⁴ Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, pesantren ingin membentuk kepribadian komunitas pesantren sesuai dengan apa yang telah ditunjukkan oleh Rasulullah melalui ucapan, perbuatan dan ketetapanannya. Kalangan pesantren sendiri, menamakan sistem nilai yang dipakainya dengan ungkapan, "Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah."

Secara etimologi Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah dapat diartikan tradisi dan perjalanan Nabi Muhammad. Sebab *sunnah* artinya tradisi atau perjalanan. Sedangkan Jama'ah artinya kumpulan (dalam hal ini kumpulan para sahabat Nabi).²⁵ Dengan ungkapan lain, bahwa komunitas pesantren adalah orang-orang yang mengikuti jejak-jejak Nabi dan Khulafaur Rasyidin.

Sekurang-kurangnya ada tiga aspek nilai yang sangat mengkrystal dalam kultur pesantren, yaitu teologi Al-Asy'ary, Fiqh mazhab, dan

²⁴ *Ibid.*, hlm. 31.

²⁵ Yasmadi, *op.cit.*, hlm.90.

tasawuf praktis.²⁶ Dalam prakteknya, hampir semua pesantren mengikuti mazhab Syafi'i. Alasannya adalah bahwa mazhab Syafi'i adalah mazhab yang diikuti oleh mayoritas umat Islam di Indonesia. Kemudian dalam bidang tasawuf, pesantren menjadikan tasawuf al-Ghazali sebagai referensi utama. Hal tersebut dapat dilihat, dengan diajarkannya kitab *Ihya-u 'Ulum-u al-Din* hampir di setiap pesantren.

Sistem nilai di pesantren juga dipengaruhi oleh budaya-budaya keseharian para santri, mulai dari aktifitas makan-minum sampai interaksi sosial kemasyarakatan.

2. Keilmuan Pesantren Salafiyah

a. Sumber Keilmuan Pesantren Salafiyah

Pesantren salafiyah adalah sebuah lembaga pendidikan Islam, yang mempunyai karakter sangat berbeda dengan lembaga pendidikan mana pun. Bahkan menurut K.H. Abdurrahman Wahid, pesantren merupakan subkultur tersendiri dalam pelataran kultur masyarakat Indonesia, sebagai hasil pergulatan yang kreatif antara tradisi kajian, sistem pendidikan dan pola interaksi kyai-santri yang dibangunnya.²⁷

Perbedaan itu meliputi falsafah hidup, pola pergaulan, manajemen, kurikulum, dan sistem nilai yang ada di pesantren, yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya. Perbedaan pesantren dengan

²⁶ *Ibid.*, hlm. 91.

²⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai tentang Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm. 1.

lembaga pendidikan yang lain, juga menyangkut masalah keilmuan, yang menjadi substansi sebuah lembaga pendidikan.

Agama dalam arti luas adalah wahyu Tuhan, yang mengatur kehidupan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Agama memang mengklaim sebagai sumber kebenaran, etika, hukum, kebijaksanaan, dan sedikit pengetahuan.²⁸ Agama tidak pernah menjadikan wahyu Tuhan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Jadi sumber pengetahuan ada dua macam, yaitu pengetahuan yang berasal dari Tuhan dan pengetahuan yang berasal dari manusia.

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan, yang khusus mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, menjadikan wahyu Allah dan hadis Nabi sebagai sumber utama, di samping ada dua sumber sebagai pendukung, yaitu ijma' dan qiyas.

b. Literatur Keilmuan Pesantren Salafiyah

Pesantren adalah pewaris tradisi intelektual muslim klasik. Hal ini dibuktikan dengan kesetiiaannya menjadikan "Kitab Kuning" sebagai satu-satunya sumber kajian di pesantren salafiyah. Kitab Kuning atau "Kitab Klasik" ada juga yang menyebut dengan istilah "Kitab Gundul" adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (as-salaf) yang

²⁸ M. Amin Abdullah dkk., *Integrasi Sains-Islam-Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2004) hlm.10-11.

ditulis dengan khas pra-modern, sekitar abad ke-17 M.²⁹ Kitab Kuning, baik dengan menggunakan bahasa Arab, Melayu, maupun bahasa Jawa, sudah beredar dan menjadi bahan informasi dan kajian mengenai Islam.³⁰ Sebagaimana telah disinggung pada sub bab sebelumnya, bahwa ilmu-ilmu yang diajarkan di pesantren salafiyah meliputi bidang nahw-sharf, fiqh, 'aqaid, tasawuf, tafsir, hadis, dan bahasa arab.

Menurut DR. Nurcholish Madjid bahwa kalangan pesantren adalah pengikut dan pembela golongan Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah.³¹ Kalau kita lihat bahwa golongan ini pertama-tama adalah mengacu pada golongan Sunni. Dalam ilmu kalam pesantren mengikuti konsep ketuhanan yang dirumuskan oleh Abu Hassan al-'Asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidi, yang kemudian tersebar antara lain melalui karya-karya Imam Ghazali. Dalam hal fiqh pesantren mengikuti salah satu dari imam mazhab empat, yaitu: Maliki, Syafi'i, Hanafi, dan Hambali. Pada umumnya pesantren-pesantren salafiyah di Indonesia mengikuti mazhab Syafi'i. Kemudian dalam bidang tasawuf pesantren mengikuti konsep dasar ajaran Imam Abu Qasim al-Junaid.³²

²⁹ Affandi Mochtar, "Tradisi Kitab Kuning-Sebuah Observasi Umum," dalam Marzuki Wahid dkk. (ed), *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka hidayah, 1999), hlm. 222.

³⁰ Penulis tidak membahas secara detail mengenai latar belakang Kitab Kuning hingga terbentuknya tradisi intelektual Islam di Nusantara, dengan alasan untuk menjaga terjadinya bias pada masalah ontologi, sedangkan masalah pembentukan tradisi intelektual Islam Nusantara lebih condong pada persoalan sejarah. Hal tersebut dapat dilihat pada *Ibid.* hlm.224-231.

³¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, hlm. 31.

³² Yasmadi, *op.cit.*, hlm.91-92. Lihat juga Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.* hlm. 149.

Semua ilmu-ilmu yang diajarkan kepada santri, pada dasarnya akan bermuara kepada Allah SWT. Kalangan pesantren meyakini, bahwa ilmu hanyalah fasilitas untuk mengenal, mendekat dan bertemu dengan Allah SWT. Karena segala aktifitas di pesantren, dilakukan atas dasar penghambaan kepada Sang Khaliq, sebagai pemberi ilmu pengetahuan.

c. Metode Pengajaran di Pesantren Salafiyah

Menurut al-Ghazali dalam *Risalah al-Laduniyyah* sebagaimana dikutip oleh DR. M. Solihin, M.Ag., bahwa ilmu yang dimiliki manusia sesungguhnya diperoleh dengan dua metode, yaitu metode *ta'allum insani* (pengajaran secara insani) dan *ta'allum rabbani* (pengajaran dari Tuhan).³³

Metode *ta'allum insani* adalah metode pengajaran sebagaimana yang terjadi di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan, yang melibatkan proses interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa atau interaksi segi tiga (siswa-guru-siswa). Metode *ta'allum rabbani* adalah metode pembelajaran yang hanya melibatkan manusia dengan Tuhan. Metode ini terdiri dari dua, yaitu metode *ta'allum* dan *tafakur*. Metode *ta'allum* lebih cenderung pada proses pembelajaran secara lahiriyah, sedangkan metode *tafakur* lebih bersifat batiniyah, dengan melibatkan unsur-unsur jiwa manusia. Metode *ta'allum rabbani*

³³ M. Solichin, *Epistemologi Ilmu-dalam Sudut Pandang al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 39.

ini, kedudukan manusia sebagai penerima ilmu dan Tuhan sebagai pemberi ilmu.

Ada beberapa metode dalam proses belajar mengajar di pesantren,³⁴ yaitu:

- a. Metode sorogan ialah metode yang diduga kuat berasal dari tata cara kependitaan. Dalam prakteknya seorang santri menghadap kyai satu-persatu untuk mendapat pengajaran tertentu sesuai dengan keinginan santri.
- b. Metode bandongan yaitu santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kyai-ulama sambil masing-masing memberi catatan pada kitabnya. Catatan ini biasanya berupa *syakl* atau makna dan *mufradat* atau penjelasan.
- c. Metode klasikal ialah metode pengajaran modern. Metode ini digunakan karena semata-mata terdesak oleh kebutuhan, di mana jumlah santri sangat banyak misalnya, sehingga tidak mungkin diatasi dengan metode sorogan dan bandongan.
- d. Alat-Alat untuk Memperoleh Ilmu

Allah SWT telah memberikan fasilitas-fasilitas, yang berupa indera, akal, dan hati kepada manusia, sebagai alat untuk memperoleh ilmu.

³⁴ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: al-Ikhlis, 1993), hlm. 104-105. Lihat juga Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, hlm. 67, Affadi Muhtar, "Tradisi Kitab Kuning sebuah Observasi Umum," dalam Marzuki Wahid dkk. (ed), *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 223.

1) Indera

Penginderaan adalah proses refleksi (pemantulan) obyek-obyek luar yang khusus ditangkap oleh indera tertentu.³⁵

2) Akal

Kesempurnaan manusia dibandingkan dengan makhluk lain, selain bentuk fisik yang bagus, juga karena manusia dikaruniai akal oleh Allah SWT. Akal berasal dari bahasa arab: *'aql*, bahasa Latin: *ratio*, bahasa Sansekerta: budi. Akal budi adalah satu kata gabungan dari bahasa Arab dan Sansekerta yang berarti potensi dalam rohani manusia yang berkesanggupan untuk mengetahui sesuatu secara teoritis.

Para filosof Islam membagi akal menjadi dua jenis, yaitu: (1) Akal praktis yang menerima arti-arti yang berasal dari materi melalui indera pengingat yang ada pada jiwa hewan. (2) Akal teoritis yang menangkap arti-arti murni, yaitu arti-arti yang tak pernah ada dalam materi, seperti Tuhan, Roh, dan Malaikat.

3) Qalb (hati)

Para filosof Islam, berbeda pendapat tentang perolehan ilmu melalui hati. Ada yang menolak dan ada yang menerima. Dalam masalah epistemologi ilmu, fungsi hati sangat urgen, sama pentingnya dengan fungsi hati sebagai esensi manusia.

³⁵ M. Solihin, *op.cit.* hlm. 41.

3. Manfaat Keilmuan Pesantren Salafiyah

Ilmu secara instrinsik istimewa, maka orang yang memiliki ilmu pun akan menjadi istimewa. Sebagaimana firman Allah:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ.

Artinya: *niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat*³⁶

Menurut Imam al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Asari, M.A., bahwa ilmu pengetahuan itu dasar dari segala dari segala kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.³⁷ Oleh karena kebahagiaan adalah tujuan tertinggi, maka ilmu sebagai dasar kebahagiaan memiliki nilai yang sangat tinggi. Ilmu dapat mengantarkan seseorang untuk meraih kebahagiaan abadi. Seseorang tak dapat mencapai kebahagiaan abadi selain dengan mematuhi perintah-perintah-Nya, dan menjauhi larangan-larangan-Nya, dan seseorang tak dapat mengetahui baik dan buruk kecuali dengan ilmu pengetahuan.

Dengan penjelasan tersebut, maka jelaslah fungsi ilmu sebagai syarat beramal shalih. Masih menurut pendapat Imam al-Ghazali, yang dikutip oleh D.R. M. Solihin, M.Ag., bahwa ilmu adalah lawan dari kebodohan; kebodohan merupakan dari kegelapan; kegelapan termasuk dalam lingkup diam; diam lebih dekat pada ketiadaan. Sedangkan ilmu memiliki

³⁶ Al-Mujadilah (58): 11.

³⁷ Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik-Gagasan Pendidikan al-Ghazali* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm.57.

kedudukan keberadaan. Jika keberadaan lebih baik daripada ketiadaan maka ilmu lebih agung daripada kebodohan.³⁸

Keberadaan seseorang hampir sama dengan ketiadaanya, ketika seseorang hanya sebagai penonton yang pasif di setiap kesempatan. Diamnya seseorang disebabkan tidak mempunyai ide, tidak adanya ide karena tidak adanya ilmu tentang sesuatu yang di hadapannya. Bahkan dalam al-Qur'an, surat Fathir, ayat 19-20 dengan jelas ditegaskan, bahwa perbedaan antara orang yang berilmu dengan orang bodoh adalah bagaikan orang buta dengan orang yang melihat. Orang berilmu bagaikan cahaya sedangkan orang tak berilmu bagaikan kegelapan. Dalam al-Qur'an Allah juga berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ.

Artinya: *Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"*³⁹

Menurut Prof. D.R. Abdul Munir Mul Khan, SU., bahwa ilmu selain untuk ibadah, juga berfungsi untuk tujuan ideal kehidupan manusia hingga bisa memenuhi tugas sebagai khalifah Allah dan bagi kemakmuran dunia.⁴⁰ Manusia diciptakan oleh Allah, selain untuk beribadah adalah menjadi khalifah di muka bumi ini. Seseorang haruslah menjadi rahmat bagi seluruh alam (*Rahmat-an Li al 'Alamin*). Untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam,

³⁸ M. Solihin, *op.cit.*, hlm.37.

³⁹ Az-Zumar (39): 9.

⁴⁰ M. Amin Abdullah dkk., *op.cit.*, hlm.95.

maka seseorang harus memiliki ilmu yang cukup, yang akan mengantarkan seseorang menjadi manusia yang shalih secara individu maupun sosial.

4. Era Modern

a. Pengertian Era modern

Dalam studi-studi tentang modernisasi pun, masih terjadi pertentangan-pertentangan dalam mengajukan asumsi-asumsinya. Di satu pihak menganggap bahwa modernisasi merupakan suatu hukum keharusan historis yang memaksa setiap masyarakat untuk berusaha mencapai tingkat yang sudah dicapai oleh apa yang dinamakan masyarakat yang sudah maju atau modern. Di lain pihak, beranggapan bahwa modernisasi itu tidak terdapat dalam suatu bagian dunia tertentu, artinya tidak berorientasi pada suatu model.⁴¹

Menurut pendapat Judistira K. Garna sebagaimana dikutip oleh Dr. H. Dadang Kahmad, secara harfiah, istilah modern mengacu kepada pengertian "sekarang ini" istilah ini dianggap sebagai lawan dari istilah *ancient* atau *traditional*.⁴² Sedangkan menurut Nurcholish Madjid, pengertian modernisasi ialah pengertian yang identik, atau hampir identik, dengan pengertian rasionalisasi. Dan hal itu berarti proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak akliah (rasional), dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang akliah. Dengan kata lain bahwa modernisasi yang berarti rasionalisasi untuk

⁴¹ M. Munandar Soelaiman, *Dinamika Masyarakat Transisi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset 1998), hlm. 92.

⁴² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm.184 -185.

memperoleh daya guna dalam berpikir dan bekerja yang maksimal, guna kebahagiaan umat manusia adalah sebuah keniscayaan sebab pada dasarnya modernisasi adalah berpikir dan bekerja menurut fitrah atau *sunnatullah* (hukum Allah).⁴³

b. Ciri-Ciri Era Modern

Ciri utama yang ditampilkan modernisasi, *pertama*: semangat rasionalis dan positivistic atau empiristic; *kedua*: derasnya penyebaran informasi melalui media teknologi *mass media* yang canggih; dan *ketiga*: tingginya mobilitas masyarakat (penghargaan waktu dan pembagian job kerja yang teratur).

c. Dampak modernisasi

Akibat dari modernisasi adalah terjadinya perubahan dalam berbagai bidang, di antaranya bidang pendidikan, nilai, sikap serta kepribadian. Pendidikan digiring untuk mempersiapkan individu melaksanakan fungsinya di dalam struktur sosial yang baru. Ini berarti kurikulum dimodernisir, sebagian besar pendidikan lebih bersifat teknik dan lebih sekuler ketimbang keagamaan.⁴⁴ Modernisasi menimbulkan perubahan besar di bidang nilai, sikap dan kepribadian.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai gejala kebudayaan telah memaksa keterlibatan berbagai nilai yang terdapat di dalam masyarakat, baik yang menyangkut segi-segi kepercayaan terhadap

⁴³ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Islam Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 172-173.

⁴⁴ Robert H. Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, penerjemah Ali Mandan S.U., (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 436.

nilai-nilai yang sudah mapan maupun segi-segi aqidah keagamaan. Di sinilah norma-norma kemasyarakatan dan keagamaan sering terdesak oleh kecenderungan budaya industri, sehingga pergeseran nilai lebih merupakan usaha-usaha melayani berbagai perubahan yang menjadi minat masyarakat. Pembentukan nilai sebagai akibat dari bias ilmu pengetahuan dan teknologi, pada gilirannya akan menghembuskan modernisasi dan industrialisasi yang sering kali mencampuri nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan, di mana kemudian nilai-nilai agama termasuk Islam bila tidak mampu bertahan atau memberi jawaban yang memadai akan berada di luar proses keberlangsungan nilai.⁴⁵ Pertanyaannya kemudian adalah mampukah keilmuan pesantren salafiyah menjawab tantangan zaman?

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Metode Penentuan Subyek

Menurut DR. Suharsimi Arikunto, yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah orang atau apa saja yang menjadi subyek penelitian.⁴⁶

Adapun subyek penelitian ini adalah:

- a. Pengasuh Pesantren Al-Anwar.
- b. Dewan *asatidz*.
- c. Santri.

⁴⁵ A. Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri* (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1994), hlm 25-26.

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Bina Aksara, 1993), hlm. 40.

2. Populasi dan sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.⁴⁷ Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan yang dimaksud dengan sampel adalah sebagian atau wakil yang diteliti.⁴⁸ Dinamakan penelitian sampel apabila penelitian bermaksud menggeneralisasikan hasil penelitian sampel.

Untuk sekedar *ancer-ancer* maka apabila subyeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10–15%, atau 20–25% atau lebih.⁴⁹

Berdasarkan pijakan di atas, maka penulis mengambil 11,75% dari populasi. Adapun jumlah populasinya adalah terdiri dari; 400 santri maka sampelnya sebanyak 47. Karena populasi terdiri atas tingkatan-tingkatan/strata, maka penulis menggunakan teknik sampel berstrata atau *stratified sampling* dengan *proporsional sampling*.

3. Metode pengumpulan data

Dalam pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan jenis metode pengumpulan data *Field Research*, yaitu suatu *research* yang

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 102.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 104.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 107.

dilakukan di kancah atau di medan terjadinya gejala.⁵⁰ *Research* ini bertujuan untuk mendapatkan data yang ada dalam obyek penelitian. Jenis metode pengumpulan data ini penulis gunakan untuk memperoleh data primer di lapangan.

Adapun pengumpulan data di lapangan penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu:

a. Metode observasi

Yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematisa fenomena-fenomena yang diselidiki.⁵¹ Metode ini penulis gunakan untuk mengamati dan mencatat gejala yang tampak pada subyek dan obyek, letak dan keadaan geografis serta sarana dan fasilitas yang ada di Pesantren Al-Anwar dan hal-hal pendukung lainnya.

b. Metode *interview*

Interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁵² Interview digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 10.

⁵¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1984), hlm. 136.

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, *op.cit.*, hlm. 126.

sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci.⁵³ Penulis menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data primer tentang konsep keilmuan Pesantren Al-Anwar, tentang metode pengajaran dan tentang nilai guna keilmuan pesantren salafiyah.

c. Metode Angket atau kuesioner

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.⁵⁴ Penulis menggunakan jenis angket tertutup yaitu: kuesioner yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih jawaban yang sudah tersedia. Metode angket penulis gunakan untuk memperoleh data tentang sikap santri terhadap metode pengajaran di Pesantren Al-Anwar.

d. Metode Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁵⁵ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang keadaan pesantren, yang meliputi tentang letak geografis, keadaan ustadz dan santri, keadaan sarana dan prasarana Pesantren Al-Anwar.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 127.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 124.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 131.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang penulis gunakan adalah metode analisis data deskriptif analisis, yaitu suatu bentuk penelitian yang meliputi proses pengumpulan dan penyusunan data, dan kemudian data yang sudah terkumpul dan tersusun tersebut dianalisis sehingga diperoleh pengertian yang jelas.⁵⁶ Adapun metode analisis data kuantitatif, penulis menggunakan statistik deskriptif (sederhana) dengan menyajikan persentase, menggunakan rumus-rumus statistik sederhana:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Angka Persentase

F: Frekuensi

N: *Number of Cases* (Jumlah Frekuensi/Banyaknya Individu).

Adapun cara berpikir dalam analisis data penelitian ini penulis menggunakan tiga cara, yaitu:

- a. Deduktif, adalah proses penalaran dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus.⁵⁷
- b. Induktif, adalah proses penalaran dari hal-hal yang bersifat khusus kepada hal-hal yang bersifat umum (proses generalisasi).⁵⁸

⁵⁶ Winarno Surakhmad, *Metode Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 139-140.

⁵⁷ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 44.

⁵⁸ *Ibid.* hlm. 43.

- c. Metode komparasi, yaitu membandingkan dua pengertian yang sejenis atau lebih untuk menarik kesimpulan yang lebih menuangkan kebenarannya atau lebih memungkinkan membawa hasil yang lebih memadai dan representatif sebagai generalisasi.⁵⁹

I. Sistematika Pembahasan Skripsi

Penyusunan skripsi ini, secara sistematis penulis membagi menjadi empat bab, dengan pembagiannya sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan berisi: penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, alasan pemilihan judul, telaah pustaka, kerangka teoretik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Gambaran umum Pesantren Al-Anwar, terdiri dari: letak geografis Pesantren Al-Anwar, sejarah berdiri dan perkembangannya, kurikulum pendidikan, kepemimpinan, keadaan ustadz dan santri, pola hidup santri, keadaan sarana dan prasarana Pesantren Al-Anwar.

Bab III. Analisis prospek keilmuan Pesantren Al-Anwar, meliputi: konsep keilmuan pesantren Al-Anwar yang terdiri dari: dasar dan tujuan pendidikan, sumber keilmuan, literatur keilmuan, materi pendidikan, dan metode pembelajaran di Pesantren Al-Anwar. Bab ini juga membahas tentang pengaruh modernisasi terhadap keilmuan

⁵⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 143.

Pesantren Al-Anwar. Pada akhir bab ini dibahas mengenai nilai guna keilmuan pesantren salafiyah.

Bab IV. Penutup terdiri dari: kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN STATE ISLAMIC UNIVERSITY

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

SUNAN KALIJAGA

UIN Sunan

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

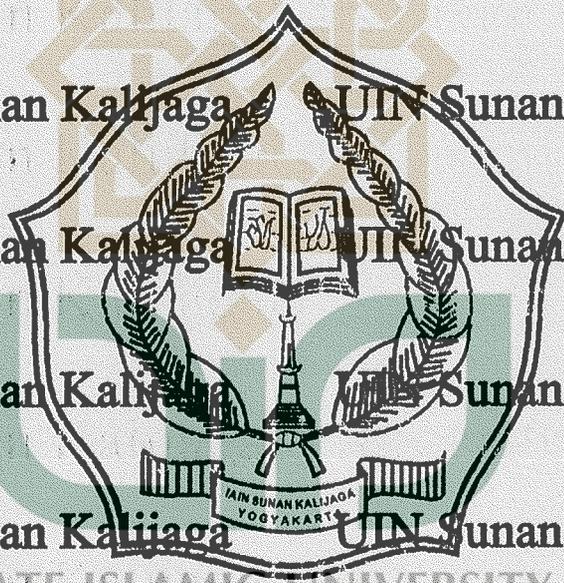
UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan dalam bentuk skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kesimpulan yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Konsep Keilmuan Pesantren Al-Anwar adalah sebagai berikut:
 - a. Dasar penyelenggaraan pendidikan Pesantren Al-Anwar adalah iman, syariat Islam dan ibadah, dan dakwah sebagai tujuannya.
 - b. Sumber keilmuan Pesantren Al-Anwar adalah al-Qur'an dan hadis Nabi sebagai sumber utama dan ijma' dan qiyas sebagai sumber penunjang.
 - c. Literatur atau referensi keilmuan Pesantren Al-Anwar adalah ilmu-ilmu yang ter-cover dalam "kitab kuning" spesifik yang bermazhab Syafi'i.
 - d. Materi pendidikan di Pesantren Al-Anwar terdiri dari: materi kurikuler meliputi bidang aqidah/tauhid, fiqh, akhlak, tasawuf, nahw-sharf, mantik, balaghah, ulum-u al-Quran, ulum-u alhadis, tafsir dan materi ekstrakurikuler terdiri dari: pertukangan, pertanian dan olah raga.

- e. Metode pembelajaran di Pesantren Al-Anwar terdiri dari metode bandongan dan metode klasikal. Adapun dalam pendalaman materi para santri di Pesantren Al-Anwar melalui hafalan dan diskusi.
 - f. Pendidik di Pesantren Al-Anwar terdiri dari kyai dan santri seniaor (ustadz), yang mempunyai peranan sebagai figur sentral.
2. Adapun pengaruh modernisasi terhadap keilmuan Pesantren Al-Anwar adalah sebagai berikut:
- a. Ide modernisasi yang berupa "rasionalisai" tidak terlihat pengaruhnya terhadap keilmuan Pesantren Al-Anwar. Hal tersebut disebabkan karena perbedaan konsep dasar bangunan keilmuan antara ilmu pengetahuan modern dan keilmuan pesantren salafiyah.
 - b. Penyebaran informasi melalui *mass* media cetak maupun elektronik hanya sedikit mewarnai pendidikan di Pesantren Al-Anwar. Pesantren Al-Anwar menolak masuknya segala macam media elektronik, kecuali pesawat telephon dan seperangkat komputer untuk kepentingan administrasi. Bahkan Pesantren Al-Anwar menolak masuknya media cetak yang berupa surat majalah, kabar, dan buku bacaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Alasannya adalah, karena pengurus menilai SDM di Pesantren Al-Anwar belum siap menggunakan teknologi modern, sehingga dampak negatifnya akan mengganggu proses pembelajaran.
 - c. Adapun semangat modernisasi yang berupa " mobilitas yang tinggi" dengan ciri pembagian job kerja yang jelas dan menghargai waktu,

telah banyak mempengaruhi perkembangan Pesantren Al-Anwar. Hal tersebut dibuktikan dengan berubahnya *mono*kepemimpinan menjadi kepemimpinan kolektif, sehingga pembagian tugas semakin jelas dan teratur. Adapun mobilitas santri tidak pada bidang ekonomi, politik atau budaya, para santri menghabiskan waktunya untuk belajar dan memperdalam keilmuannya.

3. Nilai guna keilmuan pesantren salafiyah penulis kelompokan menjadi tiga kategori, yaitu:
 - a. Manfaat ilmu bagi dunia pendidikan, terdiri:
 - 1) Ilmu sebagai pengembangan daya pikir.
 - 2) Ilmu sebagai alat mencari kebenaran.
 - 3) Ilmu sebagai pengembangan ilmu pengetahuan.
 - 4) Untuk membentuk kepribadian muslim.
 - b. Manfaat ilmu bagi agama, terdiri:
 - 1) Ilmu sebagai prasyarat amal shalih.
 - 2) Ilmu sebagai alat untuk memahami agama itu sendiri.
 - 3) Ilmu sebagai alat untuk melestarikan agama.
 - c. Manfaat ilmu bagi masyarakat, terdiri:
 - 1) Ilmu sebagai bekal hidup bermasyarakat.
 - 2) Ilmu sebagai bekal dakwah.
 - 3) Ilmu sebagai penasihat umat.
 - 4) Ilmu sebagai alat *amar ma'ruf nahi mungkar*.

B. Saran-Saran

Setelah penulis melakukan penelitian tentang "PROSPEK KEILMUAN PESANTREN SALAFIYAH DI ERA MODERN, (Studi Kasus di Pesantren Al-Anwar, Maron, Loano, Purworejo)," maka penulis perlu memberikan saran-saran kepada: Pesantren Al-Anwar, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pembaca yang budiman. Hal tersebut adalah demi kelestarian, pertumbuhan dan perkembangan khasanah intelektual Islam.

1. Kepada Pesantren Al-Anwar:
 - a. Pertahankan nuansa kesalafan, tetapi tingkatkan kualitas pendidikan, sehingga santri mampu menghadapi tantangan zaman.
 - b. Era modern adalah keniscayaan, tetapi warisan intelektual muslim klasik, mampu menjawab tantangan zaman selagi santri melakukan pengembangan dan pemahaman yang mendalam.
 - c. Apa yang selama ini disebut sebagai ilmu umum, pada dasarnya adalah termasuk ilmu agama.
2. Kepada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 - a. Pengembangan UIN, seyogyanya tidak meninggalkan khasanah intelektual muslim klasik.
 - b. Pengembangan IAIN menjadi UIN, harus tetap mempertahankan dan mengembangkan fakultas-fakultas keagamaan.
3. Kepada Pembaca yang budiman
 - a. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang masih butuh sentuhan-sentuhan para pemerhati pendidikan.

- b. Karya kecil ini adalah studi pendahuluan, Andalah yang akan menyempurnakannya.

C. Kata Penutup

Tiada kata yang lebih pantas penulis ucapkan, selain syukur Alhamdulillah atas karunia, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Penulis menyadari, bahwa karya kecil ini, masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun, senantiasa penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. *Amin Ya Mujiiba al Sailin.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN STATE ISLAMIC UNIVERSITY

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

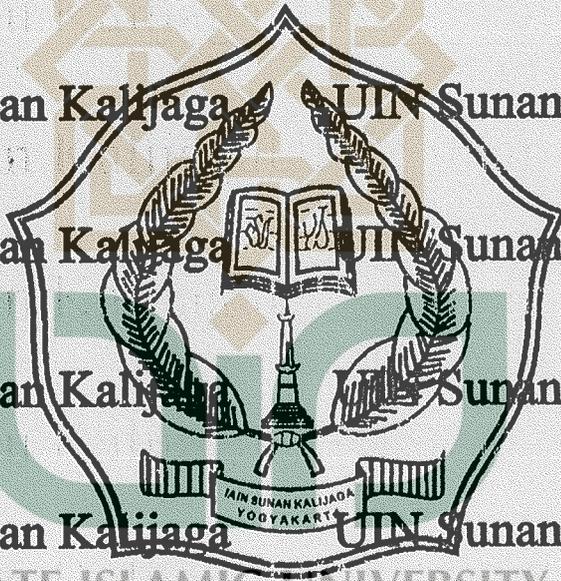
UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga

UIN Sunan Kalijaga



SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, Abdur Rahman, *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha*, Damsyik: Darul Fikri, 1979.
- Asari, Hasan, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik-Gagasan Pendidikan al-Ghazali*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999
- A Partanto, Pius dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Abdullah, M. Amin dkk., *Integrasi Sains-Islam-Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*, Yogyakarta: Pilar Religia, 2004.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bina Aksara, 1993.
- _____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1989.
- _____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bawani, Imam, *Tradisionolisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: al-Ikhlas, 1993.
- Departemen Agama R.I. Yayasan Penyelenggara Penterjemahan al-Qur'an Jakarta, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Toha Putra Semarang, 1989.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan, cet. ke-2 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hakim, Abdul Chamid, *Mabadi Awwalyyah*, Jakarta: Sa'adiyah Putra, 1927.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- Lauer, Robert H., *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, penerjemah Ali Mandar, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Madjid, Nurchalish, *Bilik-bilik Pesantren*, cet ke-1, Jakarta: Paramadina, 1997.

- _____, *Kaki Langit Peradaban Islam*, cet. ke-1, Jakarta: Paramadina, 1997.
- _____, Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Islam Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1987.
- Purwantana dkk, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, Bandung: PT Rosda Karya, 1994.
- Rasyid, Daud, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta: Gema Insan Press, 1998.
- Ridwan, Nur Khalik., *Santri Baru*, Yogyakarta: Gerigi Pustaka, 2004
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Soelaiman, M. Munandar, *Dinamika Masyarakat Transisi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.
- Solihin, M., *Epistemologi Ilmu-dalam Sudut Pandang al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Surakhmad, Winarno, *Metode Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1998.
- _____, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Teknik*, Bandung :Tarsito, 1980.
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Buku I, Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM., 1995.
- _____, *Metodologi Research*, Jilid II, Yogyakarta: Andi Offset, 1984.
- _____, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar. Metode, Tekhnik*, Bandung: Tarsito, 1980.
- Suyoto dkk. (ed), *Posmodernisme dan Masa Depan Peradaban*, Yogyakarta: Aditya Media, 1994.
- Team Redaksi, *Album Kenangan Alfiyah Ibnu Malik 2003 Pon-Pes Al-Anwar*, Purworejo: tnp., 2003.
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai tentang Pesantren*, Yogyakarta: LKIS, 2000.
- Wahid, Marzuki dkk. (peny.) *Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Yin, Robert K., *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.

Zaini, A. Wahid, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1994.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA